

PENINGKATAN *CREATIVE THINKING SKILLS* MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PEMBELAJARAN IPA SD SELAMA PANDEMI

Monika Handayani
Universitas Terbuka
monika@ecampus.ut.ac.id

Abstract

The Limited Face-to-Face Meeting Policy implemented in some educational institutions during the covid-19 pandemic requires a new learning system for teachers and students, including in SD Negeri 02 Penolih. The implementation of Limited Face-to-Face Meetings in class V is less well-run because teachers only focus on some subjects that are considered necessary. Applied learning tends to be more teacher-centered because teachers focus only on delivering material. The causes students to be more passive and less able to develop new ideas in education. This research was conducted on students of class V in SD Negeri 02 Penolih and aimed to improve students' creative thinking skills through problem-based learning models. This research is a class action research with stages of plan, act, and reflect. Data collection techniques are used quantitatively and qualitatively using instruments of student creative thinking skills observation sheets, student creative thinking skills tests, student interview sheets, and Problem Based Learning model observation sheets in teachers. Data analysis techniques are carried out qualitatively using the Miles and Huberman model and quantitatively with the results of test scores. The results of observations of creative thinking skills students showed an increase from the pre-bullying stage by 20.83%, cycle I by 50%, and cycle II reached 72.92%. Interview results knew that students are more open to new ideas during the learning process. Based on these results, it can be concluded that the use of problem-based learning models can improve students' creative thinking skills in science learning with a limited face-to-face meeting system

Keywords: a limited face-to-face meeting; creative thinking skills; problem-based learning; science learning

Abstrak

Kebijakan Pertemuan Tatap Muka Terbatas yang diterapkan di beberapa instansi Pendidikan selama masa pandemi covid-19 menuntut sistem pembelajaran baru bagi para guru dan siswa termasuk di SD Negeri 02 Penolih. Penerapan Pertemuan Tatap Muka Terbatas di kelas V kurang berjalan dengan baik karena guru hanya menitikberatkan pada beberapa mata pelajaran yang dianggap penting. Pembelajaran yang diterapkan cenderung lebih *teacher centered* karena guru berfokus hanya pada penyampaian materi. Hal ini menyebabkan siswa lebih pasif dan kurang mampu memunculkan ide-ide baru dalam pembelajaran. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SD Negeri 02 Penolih dan bertujuan untuk meningkatkan *creative thinking skills* siswa melalui penggunaan model *Problem Based Learning*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas dengan tahapan *plan, act, dan reflect*. Instrumen yang digunakan lembar observasi *creative thinking skills* siswa, tes *creative thinking skills* siswa, lembar wawancara siswa, dan lembar observasi model *Problem Based Learning* pada guru. Hasil observasi *creative thinking skills* siswa menunjukkan peningkatan dari tahap pratindakan sebesar 20,83%, siklus I sebesar 50% dan di siklus II mencapai 72,92%. Hasil wawancara diketahui bahwa siswa lebih terbuka terhadap ide-ide baru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan *creative thinking skills* siswa pada pembelajaran IPA dengan sistem Pertemuan Tatap Muka Terbatas

Kata Kunci: *creative thinking skills*; pembelajaran IPA; pertemuan tatap muka terbatas; *problem based learning*

Received : 2022-02-28
Revised : 2022-04-02

Approved : 2022-04-04
Published : 2022-04-30



Jurnal Cakrawala Pendas is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Kemunculan pandemi covid-19 di awal 2020 yang menggegerkan seluruh dunia telah mengubah seluruh aspek kehidupan manusia di berbagai sektor tidak terkecuali di bidang Pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang semula dilakukan dengan tatap muka beralih dengan belajar di rumah secara online selama kurang lebih satu tahun di tahun 2020. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan kegiatan belajar dari rumah di masa pandemi banyak banyak menimbulkan permasalahan seperti jangkauan layanan internet, kesulitan orang tua membimbing kegiatan belajar siswa selama di rumah, tugas yang menumpuk dari guru, kemampuan guru dan orang tua siswa dalam penggunaan teknologi, dan lain sebagainya (Wardani & Ayriza, 2020) (Yuangga & Sunarsi, 2020) (Handayani & Pradana, 2021). Selain itu, pembelajaran daring menjadi kendala utama dalam proses kegiatan belajar pada kondisi jaringan internet di daerah rumah/tempat tinggal siswa kurang baik dan kuota internet yang terbatas (Anam, 2021). Beberapa permasalahan tersebut mendorong pemerintah untuk membuat rencana pembelajaran tatap muka disesuaikan dengan protokol Kesehatan.

Setelah lonjakan kasus covid-19 menurun diterbitkanlah Kebijakan baru yang tertuang dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 menteri (Mendikbutristek, Menag Menkes dan Mendagri) dengan Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. Pada peraturan tersebut, dijelaskan bahwa proses pembelajaran dapat dilakukan dalam PTMT (Pembelajaran Tatap Muka Terbatas) yang dimulai pada semester genap tahun ajaran dan tahun akademik 2021/2022 untuk seluruh satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dengan ketentuan yang tersebut dalam aturan tersebut. Kegiatan PTMT tentu berbeda dengan PTM (Pembelajaran Tatap Muka) karena PTMT waktu pertemuan antara guru dan siswa sangat terbatas (Supriatna, 2021). Oleh sebab itu, Lembaga Pendidikan yang akan menyelenggarakan PTMT harus mempunyai rencana yang tepat mengenai materi pelajaran dan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan dijadikan skala prioritas dalam proses kegiatan belajarnya (Mubarok, 2022).

Peraturan tersebut memudahkan pelaksanaan pembelajaran dalam masa pandemi terutama di daerah-daerah seperti di SD N 02 Penolih yang merasa kesulitan dengan penerapan BDR. Hal ini dikarenakan (1) mayoritas siswa yang berada di pedesaan dan tidak memiliki akses dengan gadget; (2) mayoritas orang tua siswa yang bekerja sehingga kurang maksimal dalam membimbing siswa dalam BDR, dan (3) pemberian tugas dari guru dibanding kegiatan berbasis aktivitas. Beberapa kesulitan di masa BDR tersebut membuat kebijakan PTMT yang diterapkan dalam memberikan angin segar pada pembelajaran di masa pandemic. Namun dalam penerapannya guru masih belum dapat memaksimalkan kegiatan belajar yang dilakukan. Sistem PTMT dilakukan secara bergiliran dalam rombongan belajar dan pembatasan jumlah maksimal siswa per-ruang kelas mengakibatkan keterbatasan jam belajar siswa di sekolah yang menyebabkan kendala terkait ketidakcapaian materi jam belajar sehingga berdampak dan mempengaruhi kompetensi siswa yang dihasilkan (Tanuwijaya & Tambunan, 2021). Hal ini dikarenakan pelaksanaan pembelajaran dengan cara memadatkan materi, menyampaikan poin-poin penting serta mempertegas pada penyelesaian latihan soal (Suryani et al., 2022). Pelaksanaan pembelajaran pada PTMT yang dilakukan di kelas V SD Negeri 02 Penolih juga dilakukan dengan memprioritaskan mata pelajaran yang dianggap lebih sulit sehingga mengorbankan beberapa mata pelajaran lain seperti mata pelajaran IPA. Sedangkan idealnya pembelajaran IPA adalah memiliki 3 (tiga) komponen pokok, yaitu

keterampilan untuk mengungkap pengetahuan ilmiah (keterampilan proses ilmiah), sikap ilmiah (sikap seorang ilmuwan), serta pengetahuan ilmiah sebagai hasil pencarian dalam IPA (Saputri & Djumhana, 2020). Guru menjelaskan bahwa pembelajaran IPA yang dilakukan hanya menekankan pada teori dan mengabaikan ketiga komponen pokok dalam pembelajaran IPA karena waktu yang terbatas pada PTMT.

Mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang berfungsi sebagai alat pengembangan diri siswa dalam berbagai kompetensi seperti kompetensi kepribadian, kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas serta kecakapan hidup (Maulidina et al., 2021). Dengan demikian, jika pembelajaran IPA hanya difokuskan pada pemberian tugas dan teori semata maka kompetensi yang seharusnya dicapai tidak dapat terpenuhi. Selain itu, salah satu komponen penting dalam pembelajaran IPA adalah kreativitas atau lebih dikenal dengan *creative thinking skills* (keterampilan berpikir kreatif) merupakan salah satu dasar yang penting dalam pengembangan Pendidikan IPA (Mutia & Prasetyo, 2018) (Umami et al., 2021).

Creative thinking skills merupakan salah satu keterampilan 4C dan dikenal sebagai keterampilan abad 21. *Creative thinking skills* merupakan salah satu keterampilan HOTS (*High Order Thinking Skills*) yang identic dengan temuan atau menggunakan sesuatu hal baru dari informasi yang sama. *Creative thinking skills* merupakan keterampilan yang mampu mengungkapkan gagasan baru, menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan, inovasi, dan penemuan (Zubaidah, 2018) (Armandita et al., 2017). Kreativitas dalam HOTS terdiri atas (1) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; (2) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; (3) kemampuan menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya (Widana, 2017). Sementara menurut Treffinger (2002) (Zubaidah, 2018) aspek atau indikator *Creative thinking skills* yaitu *fluency* (kelancaran), *flexibility* (keluwesan), *originality* (keaslian), *elaboration* (merinci), dan *metaphorical thinking* (berpikir metafora). Pada penelitian ini pengukuran *creative thinking skills* diukur berdasarkan penyelesaian permasalahan dalam HOTS.

Pembimbingan kreativitas siswa dapat ditumbuhkan dengan melibatkan siswa dalam sebuah penelitian untuk berpikir secara mandiri dan memecahkan masalah yang mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya (Kuo, 2016). Kreativitas dalam konteks pembelajaran juga dimulai dengan proses mengetahui adanya masalah, mengamati masalah, menyusun, mengevaluasi dan menguji hipotesis sehingga menghasilkan hasil (Yustina et al., 2020). Penerapan *creative thinking skills* juga dapat dilakukan dengan bimbingan guru dan lingkungan belajar yang mendorong pertanyaan, keterbukaan terhadap ide-ide baru, dan belajar dari kesalahan dan kegagalan (Zubaidah, 2018). Dengan demikian *creative thinking skills* dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik menerapkan pengetahuan untuk menemukan ide baru.

Model PBL merupakan model pembelajaran yang menyajikan permasalahan kontekstual yang dapat dipecahkan siswa melalui serangkaian penyelidikan dalam kelompok. Model PBL membantu menciptakan aktivitas yang melibatkan siswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya dan meningkatkan pola pikir membangun pengetahuannya sendiri dari masalah di dunia nyata (Yunitasari & Hardini, 2021). Model PBL juga bertujuan untuk mempelajari isi, keterampilan proses, keterampilan memecahkan masalah, dan belajar dalam kehidupan yang lebih luas di masa depan (Khoiriyah & Husamah, 2018). Dengan demikian model PBL mendorong keterbukaan terhadap ide-ide baru siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui serangkaian aktivitas yang aktif melibatkan siswa secara langsung

untuk mencari cara dalam menyelesaikan permasalahan yang ada. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai penerapan model PBL terhadap *creative thinking skills* menunjukkan bahwa model PBL dapat meningkatkan *creative thinking skills* (Ersoy & Başer, 2014) (Khoiriyah & Husamah, 2018) (Tri Pudji Astuti, 2019). Namun beberapa penelitian tersebut diterapkan pada situasi pembelajaran normal bukan pada saat pandemi sehingga kegiatan belajar yang dilakukan masih sepenuhnya dilakukan pada jam pelajaran normal. Sedangkan untuk penelitian ini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada masa pandemi dengan kondisi PTMT sehingga mengakibatkan jam pelajaran tatap muka dibatasi dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih singkat dibanding kegiatan belajar normal.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengetahui bagaimana penerapan model PBL terhadap peningkatan *creative thinking skills* pada masa pandemi covid-19 dengan sistem PTMT. Penelitian ini berguna sebagai rujukan bahwa penerapan model PBL tidak hanya dilakukan pada pembelajaran normal tetapi dapat dilakukan pada pembelajaran dengan kondisi tertentu seperti pandemi. Hal ini karena, pada masa pandemi referensi model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk situasi tertentu masih relatif kurang sehingga menyebabkan kebingungan guru untuk mengatasi masalah yang ada. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana peningkatan *creative thinking skills* dengan menggunakan model PBL pada pembelajaran IPA dengan skema belajar masa pandemi yaitu Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT).

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*action research*). Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Negeri 02 Penolih Purbalingga dengan subjek penelitian siswa kelas V. Desain penelitian Tindakan kelas yang digunakan adalah desain Kemmis & Taggart pengembangan dari Kurt Lewin yang terdiri dari (1) *Plan* (merumuskan masalah dan merencanakan tindakan); (2) *Act* (melaksanakan tindakan dan pengamatan atau monitoring); (3) *Reflect* (refleksi hasil pengamatan). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur pada guru, wawancara semi terstruktur pada siswa, observasi guru dan siswa serta tes *creative thinking skills*. Data wawancara tidak terstruktur pada guru digunakan untuk mengetahui kondisi awal dan sebagai latar belakang penelitian. Data wawancara semi terstruktur pada siswa digunakan untuk mengetahui kondisi setelah dilakukan tindakan. Observasi yang dilakukan untuk mengukur ketercapaian *creative thinking skills* pada siswa selama proses pembelajaran dan observasi penerapan model PBL oleh guru. Sedangkan untuk tes untuk mengukur *creative thinking skills* dalam proses pembelajaran. Untuk Teknik analisis data yang digunakan secara kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis secara kualitatif dilakukan berdasarkan model Miles & Huberman (Sugiyono, 2009) yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan/verifikasi berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan. Sedangkan untuk teknik analisis secara kuantitatif dilihat dari hasil tes *creative thinking skills* dengan kriteria keberhasilan tindakan adalah mencapai KKM >75%.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan penelitian ini diawali dengan wawancara guru mengenai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan melakukan observasi pra tindakan untuk melihat kegiatan pembelajaran yang belum menggunakan model PBL. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru diketahui bahwa selama penerapan PTMT guru hanya memfokuskan

pembelajaran yang menurut guru “penting” seperti Matematika yang lebih membutuhkan belajar dengan tatap muka. Pembelajaran IPA yang membutuhkan percobaan sekalipun dijadikan tugas atau dibahas secara singkat oleh guru. Hal tersebut didukung dari hasil observasi pra tindakan yang dilakukan, terlihat jika proses PTMT yang dilakukan lebih menekankan aktivitas pembelajaran Matematika meskipun guru masih mencoba mengintegrasikan dengan pembelajaran IPA tapi hanya dibahas sedikit dan dijadikan Pekerjaan Rumah (PR) yang dikerjakan siswa di rumah. Selain itu, terlihat juga kegiatan belajar yang dilakukan menjadi lebih *teacher centered* dan guru juga mengakui hal tersebut karena terbatas jam pembelajaran tatap muka yang dilakukan hanya sekitar 2-3 jam.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil wawancara di tahap pra tindakan maka pada tahap perencanaan disusunlah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis model PBL serta media yang sesuai. RPP didesain dengan menerapkan kegiatan PTMT sehingga kegiatan pembelajaran lebih dipadatkan tetapi tetap memfasilitasi siswa untuk belajar secara aktif. Selain itu, penerapan pembelajaran IPA yang diintegrasikan dengan mata pelajaran lain sesuai dengan subtema dan tema.

Pada siklus I, guru menggunakan model PBL dengan berbantuan LKPD dan media dalam kegiatan belajar. Berdasarkan hasil observasi guru diketahui bahwa guru sudah cukup baik dalam menerapkan model PBL meskipun ada tiga langkah dalam model PBL yang belum maksimal diterapkan yaitu (1) menyiapkan peserta didik untuk belajar; (2) membantu investigasi kelompok peserta didik secara independen; dan (3) Mengembangkan dan menyajikan bukti (artifak). Hal ini dikarenakan guru masih baru dalam menerapkan model PBL. Namun dari hasil observasi *creative thinking skill* siswa pada siklus I, terlihat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena memang dituntut lebih aktif dalam kelompok kecil. Selain itu, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa mampu menjelaskan dengan cukup baik pembelajaran yang dilakukannya. Berdasarkan hasil tes juga diketahui rata-rata tes *creative thinking skills* yang diperoleh 79,16.

Berbekal dari hasil yang diperoleh pada siklus I maka dirumuskan pada siklus II perencanaan yang lebih matang seperti lebih menyiapkan guru untuk memaksimalkan penerapan model PBL. Selain itu, menggunakan lebih detail dalam memberikan petunjuk pada LKPD yang digunakan siswa. Berdasarkan hasil observasi guru terlihat penerapan model PBL oleh guru lebih baik dibanding pada siklus I. Hasil tersebut berdampak pada rata-rata tes *creative thinking skills* siswa yang juga meningkat menjadi 85. Hasil observasi siswa juga menunjukkan peningkatan di siklus II begitu pula pada hasil wawancara yang terlihat siswa lebih berani dalam mengungkapkan pendapat serta lebih lancar dalam menjelaskan pembelajaran yang telah dipelajarinya.

Beberapa peningkatan dari siklus I dan siklus II terlihat di seluruh instrumen pengumpulan data. Berikut disajikan tabel 1 hasil observasi guru mengenai penerapan model PBL sesuai Langkah/sintaks PBL (Arends, 2015).

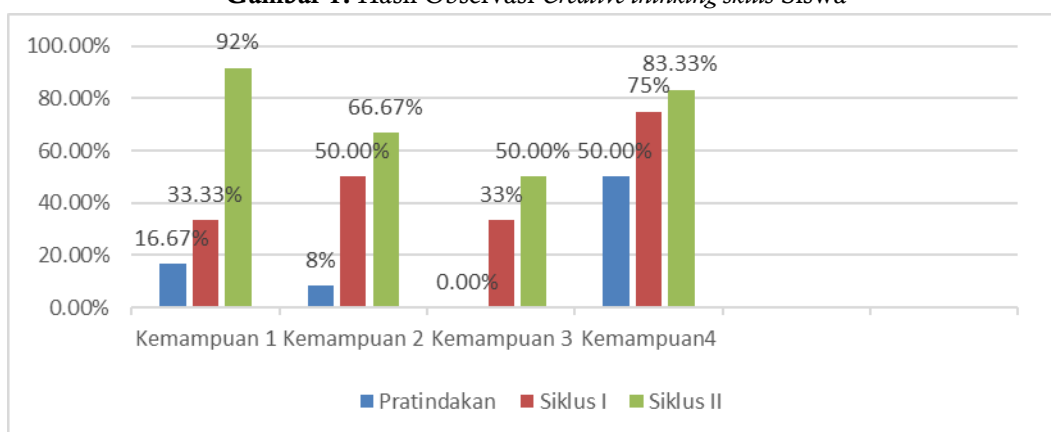
Tabel 1. Hasil Observasi Model PBL pada Guru

Aspek Pengamatan dengan sintaks model PBL	Siklus I	Siklus II
Mengarahkan peserta didik pada masalah	-	√
Menyiapkan peserta didik untuk belajar	√	√
Membantu investigasi kelompok peserta didik secara independen	-	√
Mengembangkan dan menyajikan bukti (artifak)	-	√
Menganalisis proses pemecahan masalah	√	√
Mengevaluasi proses pemecahan masalah	√	√

Berdasarkan hasil dari tabel 1 diketahui bahwa penerapan model PBL pada siklus I belum sepenuhnya diterapkan karena tiga langkah belum maksimal diterapkan. Pada siklus II seluruh langkah model PBL telah diterapkan dari hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I.

Selanjutnya dari hasil observasi *creative thinking skills* pada siswa yang dilakukan juga menunjukkan peningkatan. Berikut disajikan data hasil observasi *creative thinking skills* pada gambar 1.

Gambar 1. Hasil Observasi *Creative thinking skills* Siswa



Keterangan:

Kemampuan 1: Menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar

Kemampuan 2: Mengevaluasi strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah dari sudut pandang yang berbeda

Kemampuan 3: Menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya

Kemampuan 4: Berusaha mencari ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah

Berdasarkan hasil observasi *Creative thinking skills* siswa diketahui bahwa terjadi yang peningkatan yang cukup signifikan mulai pada tahap pra tindakan hingga siklus II. Rata-rata hasil observasi *Creative thinking skills* siswa mulai dari tahap pra tindakan sebesar 20,83% lalu meningkat pada siklus I sebesar 50% dan di siklus II mencapai 72,92%. Hasil ini membuktikan penggunaan model PBL terbukti mampu meningkatkan *creative thinking skills* siswa dalam proses pembelajaran. Pada tahap pra tindakan diketahui rata-rata siswa rendah disebabkan pendekatan yang diterapkan teacher centered sehingga siswa lebih pasif dan kurang memiliki

Data lain yang diperoleh dari hasil tes *creative thinking skills* disajikan pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Tes *Creative thinking skills* Siswa

Siklus	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-Rata	Presentase KKM
I	70	90	79,16	83,33%
II	75	95	85	100%

Berdasarkan hasil tes *creative thinking skills* yang dilakukan diketahui bahwa presentase KKM pada siklus I sebenarnya sudah >75% tetapi pada teknik analisis data kualitatifnya terutama pada observasi *creative thinking skills* yang belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga dilakukan tindakan kembali di siklus II dan memperoleh peningkatan 100% pada presentase KKMnya.

Hasil penelitian yang diperoleh dari siklus I dan siklus II menunjukkan peningkatan *creative thinking skills* pada siswa selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa mengaku lebih aktif dan lebih berani dalam menyampaikan ide-ide baru yang dapat menyelesaikan masalah. Pada siklus I, siswa cukup mampu menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari selanjutnya pada siklus II, hasil wawancara siswa lainnya lebih lancar dan lebih tepat dalam menjelaskan materi yang telah dipelajari. Hal ini karena model PBL mampu memfasilitasi siswa sudah terlibat aktif selama kegiatan belajar (Sari, et al 2018) sehingga mampu memahami penyampaian materi yang diberikan. Piaget menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses perolehan informasi akan membangun pengetahuan siswa sendiri (Wulandari, W., Liliyasi, L., & Supriyanti, 2011). Hasil wawancara dengan siswa juga diketahui bahwa siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan masalah yang dibimbing guru terutama dalam proses pembelajaran IPA sehingga siswa belajar bagaimana bagaimana proses pembelajaran melalui sikap dan keterampilan ilmiah dalam proses penemuan. Hal ini disebabkan, pembelajaran menggunakan model PBL mendorong siswa untuk menjadi peneliti yang kreatif dalam menyelesaikan masalah (Wartono et al., 2018).

Peningkatan lainnya terlihat dari hasil observasi *creative thinking skills* pada siswa yang menunjukkan peningkatan pada setiap indikator kemampuan terutama pada kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar yang memiliki peningkatan sebesar 92%. Indikator kemampuan lain yang meningkat cukup tinggi adalah kemampuan mencari ide-ide baru dalam menyelesaikan masalah yang meningkat di siklus II sebesar 83,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model PBL yang diterapkan selama proses pembelajaran mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan ide-ide baru dalam menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar. Hal tersebut dikarenakan model PBL memberikan kesempatan siswa untuk mengelola masalah dengan menyajikan berbagai alternatif pemecahan masalah untuk mendapatkan solusi secara kreatif dari permasalahan yang ada (Wahyudi et al., 2019) (Mery et al., 2020). Selain itu, berpikir kreatif dapat diciptakan dengan membiasakan dan melatih siswa bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah (Handayani Anik, 2021).

Hasil peningkatan lainnya juga terlihat dari hasil tes *creative thinking skills* pembelajaran IPA yang dilakukan di siklus I dan siklus II dengan presentase KKM yang sudah mencapai >75% di siklus I. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *creative thinking skills* pada pembelajaran IPA sebenarnya sudah dapat ditunjukkan pada siklus I terutama bagaimana cara siswa menyelesaikan masalah dengan kreativitas dan keorisinilan ide yang dikemukakan. Pada siklus II dengan hasil tes *creative thinking skills* pada pembelajaran IPA juga meningkat dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan pemunculan ide-ide baru dalam proses pemecahan masalah sehingga gagasan yang dikembangkan siswa dalam hasil tes lebih beragam dan lebih logis. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Birgili, 2015) menjadi sarana siswa untuk menemukan pengetahuan baru dengan keterlibatan aktif untuk memecahkan masalah dan menciptakan solusi inovasi melalui pengalaman yang diperoleh.

Selain itu, temuan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan model PBL tetap dapat meningkatkan *creative thinking skills* pada pembelajaran IPA meskipun diterapkan dalam situasi tertentu seperti pada kondisi PTMT. Hasil temuan penelitian ini juga mematahkan anggapan dari guru sebelumnya jika PTMT membatasi kegiatan belajar siswa. Berdasarkan hasil temuan tersebut juga diperlukan kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk memfasilitasi kegiatan belajar siswa.

Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa model PBL dapat meningkatkan *creative thinking skills* siswa kelas V dalam pembelajaran IPA pada kondisi pandemi dengan sistem PTMT. Keterbatasan penelitian ini adalah penerapan model PBL yang hanya diterapkan pada siswa kelas V. Dengan demikian, diharapkan ada penelitian lanjutan untuk mengetahui apakah penerapan model PBL dapat meningkatkan *creative thinking skills* siswa pada jenjang atau tingkatan kelas yang berbeda di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Anam, C. (2021). Analisis Kesiapan Pendidikan Vokasi Dalam Menyongsong Pembelajaran Tatap Muka Di Masa Pandemi Covid 19 (Studi Kasus di LP3I Malang). *Jurnal Vokasi*, 5(2), 112. <https://doi.org/10.30811/vokasi.v5i2.2313>
- Arends, R. I. (2015). Learning to Teach (Tenth Edition). In *McGraw-Hill Education: Vol. Tenth Edit.*
- Armandita, P., Wijayanto, E., Rofiatu, L., & Susanti, A. (2017). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Pembelajaran Fisika Di Kelas XJ Mia 3 Sma Negeri 11 Kota Jambi. *Penelitian Ilmu Pendidikan*, 10(2).
- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>
- Ersoy, E., & Başer, N. (2014). The Effects of Problem-based Learning Method in Higher Education on Creative Thinking. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 3494–3498. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.790>
- Handayani Anik, H. D. K. (2021). Meta-Analisis Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1683–1688.
- Handayani, M., & Pradana, Y. D. (2021). Persepsi dan Kendala Guru SD Mengenai Sistem BDR (Belajar dari Rumah). *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 3(01), 15–25. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v3i01.478>
- Khoiriyah, A. J., & Husamah, H. (2018). Problem-based learning: Creative thinking skills, problem-solving skills, and learning outcome of seventh grade students. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 4(2), 151–160. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v4i2.5804>
- Kuo, P. H. (2016). Effects of synchronous web-based instruction on students' thinking styles and creativity. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(3), 609–619. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1234a>
- Maulidina, L., Mardiana, T., & Supriyatna, A. (2021). Analisis Metode Pembelajaran Ipa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Saat Wabah Covid-19 Di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 15(1), 42. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i1.9838>
- Mery, D., Hidayat, C., Ihsan, I. R., & Nusantara, U. I. (2020). *Desain Pembelajaran Model Problem-Based Learning Terkait Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Adversity Quotient Peserta Didik*. 2(2), 1–9.

- Mubarok, R. (2022). Manajemen Lembaga Pendidikan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 01–09. <https://doi.org/10.54259/diajar.v1i1.141>
- Mutia, N. B., & Prasetyo, Z. K. (2018). The Effectiveness of Students' Worksheet Based on Multiple Representations to Increase Creative Thinking Skills. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 12(4), 631–637. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v12i4.8487>
- Saputri, A. E., & Djumhana, N. (2020). Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa PGSD dalam Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.36019>
- Sari, D. K. et al. (2018). The Effect of Problem-Based Learning Model Increase The Creative Thinking Skill and Students Activities on Elementary School Dewi. *Journal of Primary Education*, 07(01), 57–63.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriatna, U. (2021). Flipped Classroom: Metode Pembelajaran Tatap Muka Terbatas pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 57. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.408>
- Suryani, L., Tute, K. J., Nduru, M. P., & Pendy, A. (2022). Analisis Implementasi Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2234–2244. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1915>
- Tanuwijaya, N. S., & Tambunan, W. (2021). Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 80–90. <https://doi.org/10.33541/jmp.v10i2.3272>
- Tri Pudji Astuti. (2019). Model Problem Based Learning dengan Mind Mapping dalam Pembelajaran IPA Abad 21. *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.21009/pbe.3-1.9>
- Umami, A., Dian, K., Afiani, A., & Setiawan, F. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Soal Berbasis Hots pada Pembelajaran Matematika SD Selama Pandemi Covid 19. 5, 9951–9962.
- Wahyudi, W., Waluya, B., Suyitno, H., Sutriyono, S., & Anugraheni, I. (2019). Development of Problem-based Blended Learning (PB2L) model to increase pre-service primary teacher's creative thinking skill. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 13(3), 324–334. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v13i3.9907>
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 772. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705>
- Wartono, W., Diantoro, M., & Bartlolona, J. R. (2018). Influence of Problem Based Learning Learning Model on Student Creative Thinking on Elasticity Topics A Material. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 14(1), 32–39. <https://doi.org/10.15294/jpfi.v14i1.10654>
- Widana. (2017). Modul Penyusunan Soal HOTS. In *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*.

- Wulandari, W., Liliyasi, L., & Supriyanti, F. T. (2011). Problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan penguasaan konsep siswa pada materi larutan penyangga. *Jurnal Pengajaran MIPA*, 16(2), 116–121.
- Yuangga, K. D., & Sunarsi, D. (2020). Vol. 4 No. 3 Juni 2020. (*Kharisma Dan Denok*, 2020), 4(3), 51–58.
- Yunitasari, I., & Hardini, A. T. A. (2021). Penerapan Model PBL untuk Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 524–532.
- Yustina, Syafii, W., & Vebrianto, R. (2020). The effects of blended learning and project-based learning on pre-service biology teachers' creative thinking skills through online learning in the COVID-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(3), 408–420. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i3.24706>
- Zubaidah, S. (2018). Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *2nd Science Education National Conference*, Oktober, 1–7.